

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VI
SD NEGERI 007 PENDALIAN KECAMATAN PENDALIAN IV KOTO
KABUPATEN ROKAN HULU**

Mohammad Taofik Saifullah

m.taofiksaifullah_007@yahoo.com

SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto
Kabupaten Rokan Hulu

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in the SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. This study aims to improve the learning outcomes of IPS students of class VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu with the implementation of cooperative learning model type numbered heads together, which is held for 1 month. The subjects of this study are the students of class VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu which amounted to 40 people academic year 2016-2017. The form of research is classroom action research. The instrument of this research consisted of performance instrument and data collection instrument in the form of observation sheet of teacher activity and student activity. Based on the results of research that has been done, it is known that cooperative learning model type numbered heads together can improve the results of IPS student grade VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. This is evident from the repetition of cycle I the average score of students increased 12.1% points from the basic score of students to 76.6%. In cycle II increased 4.8% points from cycle I to 81.4%. From the data can be interpreted that the implementation of cooperative learning model type numbered heads together can improve the learning outcomes of IPS students class VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Keywords: *learning results of student IPS, cooperative learning type numbered heads together*

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPS kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bernomor kepala bersama, yang berlangsung selama 1 bulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 40 orang tahun ajaran 2016-2017. Bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Alat penelitian ini terdiri dari instrumen kinerja dan alat pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bernomor kepala bersama dapat meningkatkan hasil siswa IPS kelas VI B SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini terbukti dari pengulangan siklus I skor rata-rata siswa meningkat 12,1% poin dari nilai dasar siswa menjadi 76,6%. Pada siklus II meningkat 4,8% poin dari siklus I menjadi 81,4%. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bernomor kepala bersama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IPS VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, model pembelajaran kooperatif tipe NHT

PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran ini merupakan salah satu sarana yang

digunakan supaya siswa mempunyai pengetahuan umum serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai tempat pengembangannya adalah lembaga pendidikan formal dan non formal.

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar tidak hanya mempelajari sejarah, geografi, sosiologi, tetapi juga mempelajari ilmu ekonomi. Menyadari luasnya cakupan pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) maka diharapkan siswa dapat termotivasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sangat berperan penting menciptakan suasana kelas yang aktif dan harus dapat mengkondisikan agar terjadi interaksi diantara siswa, untuk itu guru atau pendidik harus dapat menggunakan suatu strategi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dan memahami strategi, cara atau metode penyampaian materi pembelajaran dengan baik, guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan

efisien, serta mengena pada tujuan yang ingin dicapai. Dasar pada kurikulum tingkat satuan pembelajaran (KTSP).

Kegiatan belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan bagi anak, dewasa ini semakin mengalami kemunduran. Belajar semakin dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, statis dan “*stressfull*”. Pada tiap sekolah, situasinya tidak jauh berbeda, anak-anak umumnya kurang memiliki hasil belajar dan kurang termotivasi dalam belajar. Guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun atau catatan yang sama, banyaknya materi hapalan, gaya mengajar tidak berubah, standar, formal dan baku.

Berdasarkan pengalaman penulis di kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu hasil belajar IPS siswa masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Siswa yang bisa mencapai berdasarkan KKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Persentase Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
Siswa Kelas VI SD Negeri 007 Pendalian**

No	Keterangan	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase
1	Tuntas	75,0	40	21	52,5%
2	Tidak Tuntas			19	47,5%

Rendahnya nilai belajar siswa yang tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu ditemui gejala-gejala atau fenomena sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS
2. Kurangnya keingintahuan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.
3. Hanya sebagian kecil siswa yang mau bertanya ataupun mengajukan pendapatnya. Sedangkan sisanya hanya diam ketika guru menerangkan di depan kelas.

4. Hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan guru.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa kurang menarik perhatian siswa dan terkesan membosankan sehingga hasil belajar anak terhadap pelajaran IPS cenderung rendah. Mencermati keadaan di atas, guru perlu menciptakan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu teknik pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Oleh karena itu, peneliti

tertarik mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”

KAJIAN TEORETIS

Kunandar (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Lie (2007:59) teknik *numbered heads together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk setiap mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *numbered head together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang mampu melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini selain dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran juga memungkinkan untuk peningkatan hasil belajar siswa karena adanya saling bantu dan kerjasama.

Menurut Sardiman (2004:38) mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu: 1) belajar berarti mencari makna yang diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami; 2) konstruksi makna adalah proses yang terus menerus; 3) belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan,

tetapi perkembangan itu sendiri; 4) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya; dan 5) hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Syah (2006:213) menyatakan bahwa: pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat menceminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2000:3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor

ekstern. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat. Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah “Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Adapun waktu penelitian ini Juli hingga September 2016. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa

sebanyak 40 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja guru agar keberhasilan proses belajar mengajar dalam pencapaian hasil belajar dapat di peroleh semaksimal mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua dan siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	2	3	4	4
2	Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok kecil	3	3	3	4
3	Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok berupa LKS	3	3	3	3
4	Guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya " <i>Numbered Head Together</i> " berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru	3	4	4	4
5	Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok	2	3	3	4
6	Guru memberikan kelompok kesempatan untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya. Hal ini terus dilakukan hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru	2	3	3	3
7	Berdasarkan jawaban-jawaban peserta didik, guru mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan sebagai pengetahuan yang utuh	3	3	3	4
Jumlah		18	22	23	26
Persentase		64.3	78.6	82.1	92.9
Kategori		Sedang	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 terlihat perbandingan aktivitas guru dalam 2 kali pertemuan yang secara umum terdapat peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh skor 18 dengan persentase (64,3%) atau dengan kategori sedang, kemudian pada pertemuan kedua skornya adalah 22 dengan persentase (78,6%) kategori baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama ini ada aktivitas guru yang belum dikuasai sepenuhnya karena guru masih baru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered*

heads together, dan masih susah guru mengontrol siswa sehingga kelas menjadi ribut dalam membagi kelompok.

Pada siklus II aktivitas guru juga sangat baik, pertemuan pertama skor 23 persentase nya 82,1% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua skor 26 persentase 92,9% dengan kategori sangat baik. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa aktivitas guru selama kegiatan adalah baik, hal ini disebabkan guru benar-banar telah mempersiapkan diri dan segala sesuatunya untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Kesiapan guru akan sangat menentukan

berlangsungnya proses belajar mengajar dalam pencapaian hasil belajar.

Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh jumlah skor 18 rata-rata aktivitas sebesar 64,3%, meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 22 persentase 78,6%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 diperoleh skor 23 persentase aktivitas sebesar 82.1%, meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 26 atau dengan persentase 92,9%.

b. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di Kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu terdiri atas 2 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk tiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1 dan 2	Pertemuan 1 dan 2	Pertemuan 1 dan 2	Pertemuan 1 dan 2
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
1	Siswa mendengarkan penyampaian tujuan dan bersemangat dalam belajar	64.4	78.1	88.1	87.5
2	Siswa membentuk kelompok dengan cepat dan benar	63.1	70.6	73.1	87.5
3	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru berupa LKS	58.8	65.0	76.3	81.9
4	Siswa menyatukan kepalanya untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru	61.3	68.1	76.9	84.4
5	Siswa yang memiliki nomor sama dari tiap kelompok maju kedepan kelas	61.9	73.8	82.5	91.3
6	Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diterimanya	53.8	70.9	68.1	76.3
7	Siswa menemukan jawaban pertanyaan sebagai pengetahuan yang utuh	66.2	68.1	74.4	87.5
Total		429.3	494.7	539.4	596.3
Rata-rata		61.3	70.7	77.1	85.2
Kategori		Sedang	Baik	Baik	Baik

Dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat, dari siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentase 61.3% kategori sedang, pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 70.7% kategori baik dengan peningkatan sebanyak 9.3%. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II didapati aktivitas siswa dengan

persentase 77.1% kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa adalah 85.1% dengan kategori baik dengan peningkatan 8.1%.

c. Hasil Belajar Siswa

Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Poin Peningkatan	
				SD Ke UH 1	UH 1 Ke UH 2
1	SD	40	64.5%		
2	UH 1	40	76.6%	12.1%	4.8%
3	UH 2	40	81.4%		

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan pada materi Perkembangan wilayah Indonesia umumnya meningkat yaitu sebelum tindakan dengan rata-rata 64.5% namun setelah dilakukan tindakan (UH1) dengan besar peningkatan yaitu 12.1%. Sedangkan besar poin peningkatan setelah tindakan siklus I (UH1) ke siklus II (UH2) yaitu sebesar 4.8%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan terjadinya peningkatan pada ulangan akhir siklus I dimana hasil belajar siswa yang masih dikategorikan sedang, pada siklus II dimana hasil belajar siswa dikategorikan tinggi atau dengan rata-rata nilai 81.4% atau dengan kategori tinggi. Ketuntasan hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan (ulangan akhir siklus I) pada materi Perkembangan wilayah Indonesia umumnya meningkat yaitu persentase ketuntasan sebelum dilakukannya tindakan sebesar 52.5% (21 orang siswa) dan yang tidak tuntas sebesar 47.5% (19 orang siswa) dengan ketuntasan klasikan 52.5%, sedangkan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dengan dilakukannya ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas sebesar 75% (30 orang siswa) dan yang tidak tuntas sebesar 25% (10 orang siswa) dengan ketuntasan klasikal 75%. Berdasarkan bab III 75% belum dikatakan tuntas, karena ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM 75, maka kelas itu dikatakan tuntas. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus ke II. Ketuntasan hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sesudah tindakan (ulangan akhir siklus I)

dan sesudah tindakan (ulangan akhir siklus II) pada materi pokok Kenampakan alam dan kedaan sosial negara tetangga umumnya meningkat yaitu persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 75% (30 orang siswa) dan yang tidak tuntas sebesar 25% (10 orang siswa) dengan ketuntasan klasikan 75%, sedangkan pada siklus II meningkat yaitu siswa yang tuntas sebesar 90% (36 orang siswa) dan yang tidak tuntas sebesar 10% (4 orang siswa) dengan ketuntasan klasikal 90%. Berdasarkan bab III 90% sudah melebihi dari 80% dari ketuntasan klasikal dari seluruh siswa telah mencapai KKM 75, maka kelas itu dikatakan tuntas. Sehingga pada siklus II dikatakan tuntas dan tidak perlu dilakukan tindakan lagi atau dengan kata lain penelitian dihentikan pada sampai siklus ke II saja.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan terjadinya peningkatan pada ulangan akhir siklus II, dimana hasil belajar siswa dikategorikan tinggi atau dengan rata-rata nilai 81.4% atau dengan kategori tinggi. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa hanya 52.5%. Kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (siklus I), ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 75%. Sedangkan pada siklus II, ketuntasan hasil belajar IPS siswa lebih baik lagi dengan ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yang dilakukan oleh guru sudah menjamin terjadinya ketelibatn siswa, terutama dalam proses memperhatikan, mendengarkan, dan tanya jawab. Sehingga

hasil belajar siswa meningkat, dan sebagian besar siswa telah tuntas memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan akhir siklus, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan. Dari aktivitas guru siklus I pertemuan 1 diperoleh jumlah skor 18 rata-rata aktivitas sebesar 64,3%, meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 22 persentase 78,6%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 diperoleh skor 23 persentase aktivitas sebesar 82,1%, meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 26 atau dengan persentase 92,9%. Meningkatnya aktivitas guru pada tiap pertemuan ini akan berdampak positif terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentase 61,3% kategori sedang, pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 70,7% kategori sedang dengan peningkatan sebanyak 9,3%. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II didapati aktivitas siswa dengan persentase 77,1% kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa adalah 85,2% dengan kategori baik dengan peningkatan 8,1%, dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Analisis data tentang nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa sesudah tindakan.

Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebelum tindakan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang siswa dan siklus I adalah 30 orang siswa. Dengan demikian, penggunaan

model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Dari pengamatan peneliti, terlihat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam melakukan percobaan sehingga dalam proses belajar mengajar siswa terlihat aktif.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu ada beberapa kebaikan dan kelemahan yang peneliti temukan di antaranya adalah guru telah berusaha untuk membuat siswa terlihat sudah mulai ikut berpartisipasi dan termotivasi dengan mereka yang melakukan sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan, karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajarnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan kelemahan yang peneliti temukan yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk aktif dalam belajar, tetapi peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru pertemuan pertama yaitu 64,3% meningkat ke pertemuan kedua menjadi 78,6% (meningkat sebesar 14,3%), sedangkan dari pertemuan kedua siklus I meningkat ke pertemuan pertama siklus II yaitu 82,1% (meningkat sebesar 3,5%), dan dari pertemuan pertama siklus II meningkat ke pertemuan kedua yaitu 92,9% (meningkat sebesar 10,8%).

2. Pada ulangan siklus I nilai rata-rata siswa meningkat 12.1% poin dari skor dasar siswa menjadi 76.6%. Pada siklus II meningkat 4.8% poin dari siklus I menjadi 81.4%. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.
3. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dari 61.3% pada pertemuan 1 meningkat di pertemuan 2 menjadi 70.7% pada siklus I (meningkat sebesar 9.3%), sedangkan pada pertemuan 1 siklus II 77.1% meningkat menjadi 85.2% pada siklus II (meningkat sebesar 8.1%).
5. Guru juga harus menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam praktik pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak hanya menguasai satu metode

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, Agus, 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Perss
- Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.
1. Sekolah disarankan mempunyai fasilitas yang mencukupi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajara siswa tidak mengalami kesulitan, terutama dengan adanya perpustakaan yang lengkap.
 2. Untuk siswa, hasil belajar siswa yang sudah baik harus dipertahankan dan dikembangkan terus-menerus. Selain itu, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* ini melatih kemampuan berbicara dan menambah rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi serta mengemukakan pendapatnya.
 3. Guru IPS disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan serta untuk memanfaatkan penelitian ini.
 4. Guru lebih memperhatikan dan memahami setiap kesulitan belajar siswa kemudian mencari pemecahan masalahnya.